



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS KONTEKS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF LISAN BAHASA JAWA SISWA SMP

Endang Kurniati dan Esti Sudi Utami ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

InfoArtikel

Sejarah Artikel :
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juli 2013

Kata kunci :
pembelajaran generatif,
konteks, komunikasi lisan

Keywords:
generative learning, context,
oral communication

Abstrak

Siswa SMP dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa umumnya tidak memperhatikan aspek kesantunan. Kondisi ini terjadi karena pembelajarannya cenderung ke arah bahasa tulis. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *research & development* dan bersifat *multy years*, yang dirancang dalam dua tahap penelitian. Tahap pertama merupakan tahap penyusunan draf model pembelajaran generatif berbasis konteks untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa SMP. Hasil penelitian tahap pertama ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran komunikasi lisan mendapat porsi yang paling sedikit karena guru dan siswa mengalami kesulitan. Umumnya siswa mengalami kesulitan berbicara dengan ragam *krama* karena tidak hafal kosa kata *krama* dan tidak mengetahui kaidah penggunaan ragam *krama*. Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar, media pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran, (2) draf model pembelajaran komunikasi lisan dengan strategi pembelajaran generatif yang dikembangkan dilakukan dengan enam tahap, yaitu tahap eksplorasi, pemfokusan, pengenalan konsep, penerapan berbasis konteks, dan analisis kesalahan berbahasa.

Abstract

Default Paragraph Font;hps;High Students do not pay attention to use politeness. This condition occurs because learning tends toward written language. The study design was designed using research & development in multi-year, which is designed in two step of research. The first step is drafting a generative model of context-based learning to improve oral communication competence of junior high school students. The results of this first phase are (1) the implementation of learning oral communication had a little portion in class and students had some difficulties. Generally, students had difficulty to speak in various register because they don't memorized vocabulary and do not know the use in diverse situation. Teachers had difficulty in preparing teaching materials, instructional media, and the selection of instructional strategies, (2) a draft of oral communication learning model's using generative learning strategy is developed in six steps: the exploration, focusing, introduction of the concept, context-based implementation, and errors analysis.

;PENDAHULUAN

Perasaan tidak puas masyarakat terhadap hasil pembelajaran bahasa Jawa sampai sekarang masih berlangsung. Siswa (generasi muda) yang telah belajar bahasa Jawa bertahun-tahun tidak mampu menggunakan bahasa Jawa yang santun. Penggunaan bahasa Jawa generasi muda sekarang ini tidak memperhatikan aspek kesantunan, baik *patrap* yang tercermin dalam pilihan ragam bahasa, pelafalan dan intonasi (*pocapan*), *maupun ekspresi/tingkah laku berbahasanya (polatan)*. Kondisi seperti ini terjadi karena pembelajaran bahasa Jawa di sekolah cenderung ke arah pembelajaran bahasa tulis. Keadaan ini bertentangan dengan kebutuhan siswa, yaitu berkomunikasi dalam masyarakat secara lisan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, perlu diadakan perbaikan dengan mengembangkan pembelajaran melalui strategi pembelajaran generatif berbasis konteks.

Pembelajaran bahasa Jawa dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks diawali kegiatan eksplorasi terhadap pengetahuan tentang komunikasi lisan yang menggunakan bahasa Jawa yang diperoleh dari pengalaman siswa sehari-hari. Kegiatan dilanjutkan pada tahap pemfokusan, yaitu pemahaman konsep penggunaan bahasa Jawa secara lisan dengan santun yang sesuai konteksnya. Tahap terakhir adalah tahap penerapan, siswa berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan konteksnya. Model pembelajaran ini lebih memberi peluang siswa untuk berlatih berkomunikasi lisan sesuai kebutuhan interaksi dalam masyarakat. Untuk menunjang pembelajaran tersebut diperlukan penciptaan konteks, meliputi konteks ranah dan pelaku tutur. Konteks ranah merupakan wilayah atau tempat bahasa itu digunakan seperti di pasar, puskesmas, kelurahan, ketetanggaan, rumah tangga dll. Pelaku tutur merupakan pelibatan penutur, mitra tutur, dan siapa yang dipertuturkan.

Dalam pengembangan materi pembelajaran, guru memanfaatkan fungsi-fungsi bahasa seperti menyapa, menawar, menyuruh, bertanya, melaporkan, menjelaskan yang diikat tema dan topik. Pelaksanaan pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain peran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa secara aktif berlatih berkomunikasi lisan

yang wajar dan alamiah sesuai dengan *patrap*, *pocapan*, dan *polatan* yang benar. Umumnya siswa akan terdorong untuk berpartisipasi karena suasana menggembirakan dan memberi keleluasaan kepada mereka. Dapat dikatakan pembelajaran ini dapat meningkatkan kadar CBSA dalam pembelajaran komunikasi lisan. Harapannya di kemudian hari mereka tidak canggung-canggung lagi untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang sebenarnya di pasar, warung, puskesmas, rumah, dan sebagainya secara alamiah.

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tahun pertama. Adapun rumusan masalah penelitian tahun pertama adalah (1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran komunikasi lisan mata pelajaran bahasa Jawa SMP? (2) bagaimanakah draf model pembelajaran komunikasi lisan bahasa Jawa SMP dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks? Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran komunikasi lisan mata pelajaran bahasa Jawa SMP dan menyusun draf model pembelajarannya dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *research & development*, yaitu program penelitian yang mengaplikasikan metode penelitian pengamatan, pengembangan, dan eksperimen. Penelitian ini dijabarkan ke dalam sejumlah langkah kegiatan antara lain: (1) pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi, (2) pengorganisasian hasil pengumpulan data, (3) analisis dan perumusan hasil pengumpulan data, (4) penyusunan model (bersifat hipotetis), (5) program aksi (implementasi model), (6) evaluasi/refleksi, (7) replikasi dan inovasi, dan (8) desiminasi model pengembangan (Miles dan Huberman 1988). Penelitian tahap pertama ini baru dilakukan sampai penyusunan draf model pembelajaran komunikasi lisan dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi kondisi pembelajaran komunikasi lisan bahasa Jawa SMP dan draf model pembelajaran

generatif berbasis konteks untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan bahasa Jawa siswa SMP.

1. Deskripsi Pembelajaran Komunikasi Lisan Bahasa Jawa SMP

Sesuai Kurikulum yang berlaku, pembelajaran bahasa Jawa SMP dilaksanakan dua jam pertemuan yang meliputi pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan porsi yang seimbang. Namun kenyataannya berdasarkan survei di lapangan, pembelajaran komunikasi lisan yang meliputi pembelajaran mendengarkan dan berbicara di beberapa sekolah mendapat porsi yang paling sedikit. Hal ini dilakukan karena dalam proses pembelajaran guru dan siswa mengalami kesulitan.

Berdasarkan silabus, materi pembelajaran mendengarkan meliputi mendengarkan percakapan dengan teman, guru, orang tua, mendengarkan cerita teman, mendengarkan pengumuman, mendengarkan percakapan tentang tempat umum, mendengarkan berita radio, televisi, mendengarkan sandiwara, mendengarkan legenda, mendengarkan iklan, mendengarkan pidato kegiatan dan pidato adat istiadat. Namun, ada beberapa sekolah yang tidak mengajarkan semua materi tersebut. Pembelajarannya terbatas pada materi dari buku yang dibacakan guru atau siswa. Dengan kegiatan mendengarkan diharapkan siswa dapat memahami apa yang didengarkan. Di samping itu kegiatan mendengarkan bisa sebagai contoh berbicara. Oleh karena itu, materi ajar mendengarkan sebaiknya yang sesuai konteksnya, yang wajar dan alamiah, dan sebisanya tuturan asli yang diperdengarkan melalui CD atau kaset *tape recorder*. Namun, kenyataannya dalam pembelajaran mendengarkan jarang yang menggunakan media tersebut. Kebanyakan dalam pembelajaran mendengarkan hanya mendengarkan materi yang dibacakan guru atau salah satu siswa.

Materi ajar pembelajaran berbicara meliputi berpidato data pribadi, pidato upacara adat, pidato perpisahan kelas, pidato kependudukan, bercerita tentang hiburan, bercerita tentang pariwisata, bercerita tentang adat istiadat, bercerita tentang peristiwa nyata, berdialog dengan masyarakat, menceriterakan

pengalaman pribadi, undangan lisan, dan bertelepon. Berdasarkan materi ajar tersebut, terlihat bahwa sebagian besar materi ajar tersebut dalam bentuk monolog yaitu bercerita yang kurang dapat mengembangkan kompetensi berbicara siswa sesuai kebutuhan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa sekolah yang tidak membelajarkan seluruh materi ajar yang telah ditulis di silabus karena guru mengalami kesulitan untuk membelajarkan materi tersebut, terutama materi berdialog. Di samping itu, siswa pun juga kesulitan jika berdialog berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa ragam *krama*. Untuk mengatasi masalah ini, dalam pembelajaran berbicara dilakukan dengan bercerita atau menceriterakan pengalaman pribadi menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Pembelajaran ini kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang sesuai dengan konteksnya. Agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa, pembelajaran bahasa Jawa seyogianya berbentuk dialog. Namun, kenyataannya di beberapa sekolah dalam pembelajaran dialog tidak dikembangkan kemampuan berbicara (berdialog) tetapi membaca teks dialog atau menghafal teks dialog yang ada di buku atau LKS.

Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung kurang melibatkan siswa dalam berlatih berkomunikasi lisan, terutama pembelajaran mendengarkan dan berbicara. Pembelajaran mendengarkan di beberapa sekolah hanya dibacakan dari teks-teks yang ada di dalam buku. Hal itu tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Jawa yang ada di masyarakat, seperti bahasa yang digunakan di dalam ranah keluarga, ketetangaan, di sawah, dan di pasar tradisional yang dikemas dalam bentuk *pacelathon* (dialog),

Pembelajaran berbicara cenderung bersifat monolog (menceriterakan pengalaman pribadi). Pembelajaran seperti ini tidak ada manfaatnya. Model pembelajaran tersebut tidak sesuai konteks kemasyarakatan siswa. Dalam masyarakat, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Model pembelajaran berbicara mestinya lebih ditekankan pada pembelajaran komunikasi berbentuk dialog. Pembelajaran melalui dialog dengan *unggah-ungguh basa* yang tepat sekaligus dapat membentuk budi pekerti luhur. Di lapangan ditemukan

pembelajaran dialog, tetapi terbatas pada kegiatan menghafalkan atau memerankan teks yang ada di dalam buku tanpa diikuti *patrap*, *pocapan*, dan *polatan*. Dengan model pembelajaran seperti itu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak membawa anak ke dalam masyarakat bahasa Jawa yang alami, hanya dilaksanakan di dalam kelas yang bersifat tekstual.

Latar belakang kebahasaan siswa di masyarakat perkotaan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan siswa dalam masyarakat pedesaan cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Keadaan seperti itu menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa yang sesuai konteksnya. Dalam berkomunikasi bahasa Jawa, anak SMP tidak sepatutnya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* kepada orang yang lebih tua, belum akrab, dan jika membicarakan orang lain yang seharusnya dihormati.

Dalam pembelajaran, kebanyakan siswa mengalami kesulitan jika berbicara dengan ragam *krama* karena siswa tidak hafal kosa kata *krama* dan tidak mengetahui kaidah penggunaan ragam *krama*. Dilihat dari hasil belajar siswa, kemampuan berbicara siswa rendah. Di samping siswa tidak hafal kosa kata bahasa Jawa *krama*, sebagian siswa ada yang kurang tepat dalam melafalkan kosa kata terutama yang menggunakan fonem *th* dan *d*, sebagai contoh kata *duwe* 'mempunyai' dibaca *dhuwe*, *pribadi* 'pribadi' dibaca *pribadhi*, *mesthi* 'mesti' dibaca *mesti*, *thukul* 'tumbuh' dibaca *tukul*, *lathi* 'bibir' dibaca *lati*. Selain itu, siswa kesulitan dalam penerapan ragam *krama*.

Siswa dalam berbahasa Jawa sering keliru dalam penerapan kaidah *krama*, misalnya *kula dereng dhahar* 'saya belum makan', *penjenengan kula paringi unjukan* 'kamu saya beri minuman', *kula badhe sare riyin* 'saya akan tidur dulu'. Kalimat tersebut mestinya diucapkan *kula dereng nedha* 'saya belum makan', *penjenengan kula caosi unjukan* 'kamu saya beri minuman', *kula badhe tilem rumiyin* 'saya akan tidur dulu'. Kemampuan kebahasaan siswa yang rendah disebabkan siswa tidak terbiasa berbahasa Jawa di rumah dan di lingkungannya. Siswa sering menggunakan bahasa Indonesia, jikalau menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Hal itu juga didukung oleh minat siswa yang rendah dalam mempelajari bahasa Jawa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka tidak suka membaca bacaan berbahasa Jawa, tidak senang melihat dan mendengarkan hiburan berbahasa Jawa, seperti *kethoprak*, *wayang wong*, *ludruk*, *tembang*, dsb.

Meskipun demikian, karena bahasa Jawa diajarkan di sekolah siswa berharap agar pembelajaran tersebut dapat membantu siswa bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang benar.

Kondisi siswa seperti di atas menyebabkan guru kesulitan dalam membelajarkan bahasa Jawa. Ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar, media pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajarannya. Materi ajar yang digunakan guru kebanyakan dari LKS atau buku paket tanpa menggunakan media pembelajaran, sedangkan pembelajarannya kurang mengkondisikan siswa untuk berkomunikasi yang sesuai dengan konteksnya. Siswa sekedar membaca teks dialog atau menceritakan pengalaman pribadi. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa kurang dilatih untuk berkomunikasi sesuai kebutuhannya, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi bahasa yang sesuai tujuannya.

2. Draf Model Pembelajaran Komunikasi Lisan Bahasa Jawa SMP

Draf model pembelajaran ini disusun melalui pengembangan model pembelajaran generatif, analisis kebutuhan kompetensi komunikasi berbahasa Jawa siswa, dan draf rencana pembelajaran komunikasi lisan bahasa Jawa SMP.

a. Pengembangan Pembelajaran Generatif

Pengembangan pembelajaran ini didasarkan pada konsep pembelajaran generatif. Pembelajaran generatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan

disimpan dalam memori jangka panjang. Pembelajaran generatif memiliki landasan teoretik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme mengenai belajar dan pembelajaran.

Tahapan pembelajaran generatif menurut Katu (dalam Anwarkolil, 2008) meliputi tahap pengingatan, tantangan dan konfrontasi, reorganisasi kerangka kerja konsep, dan aplikasi konsep. Sementara itu menurut Wena (2009:177), tahapan pembelajaran generatif yaitu tahap eksploratif, pemfokusan, tantangan atau pengenalan konsep, dan penerapan konsep.

Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah konsep pembelajaran generatif menurut Wena (2009:177). Pengembangan tahapan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu tahap eksplorasi, pemfokusan, pengenalan konsep, penerapan berbasis konteks, dan analisis kesalahan berbahasa. Tahap analisis kesalahan berbahasa dianggap penting dalam pembelajaran kompetensi lisan bahasa Jawa karena dengan analisis kesalahan berbahasa dapat diketahui jenis kesalahan berbahasa siswa. Jika mengetahui jenis kesalahan siswa, guru lebih mudah dalam memperbaiki kesalahan berbahasa siswa.

Tahapan pembelajaran generatif yang dikembangkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Ekploratif

Pada tahap eksploratif dilakukan dengan cara guru membimbing siswa melakukan ekplorasi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau pembelajaran pada tingkat sebelumnya. Untuk mendorong siswa mampu melakukan ekplorasi, guru dapat memberi stimulus berupa tugas melalui pemodelan (contoh) atau penelusuran terhadap suatu permasalahan yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari, yaitu penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi yang sesuai dengan konteksnya. Dalam kegiatan ini, gejala dan fakta yang ditelusuri dapat merangsang siswa berpikir kritis, mengkaji fakta dan gejala, serta memusatkan perhatian terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Dengan demikian, pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu

pada diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengamati fakta dan gejala.

Dengan kondisi seperti ini diharapkan muncul pertanyaan pada diri siswa mengapa itu terjadi, Pada tahap berikutnya siswa berdiskusi tentang fakta dan gejala yang diamati, sampai dapat menyimpulkan dengan usahanya sendiri. Di sini guru hanya memberi arahan dan memotivasi agar siswa berani mengemukakan pendapatnya. Pada tahap ini, melalui contoh penggunaan bahasa (menggunakan media CD pembelajaran), siswa dihadapkan pada gejala dan fakta bahasa Jawa yang digunakan untuk berinteraksi di dalam masyarakat.

2) Tahap Pemfokusan

Pada tahap pemfokusan dilakukan melalui tugas-tugas. Tugas yang diberikan dibuat sedemikian rupa sehingga memberi peluang pada siswa dan merangsang siswa untuk beraktivitas sendiri dengan caranya sendiri, guru tidak perlu memberi petunjuk. Penyelesaian tugas dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari dua sampai empat siswa, sehingga siswa dapat berlatih untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilannya dan bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat teman, tukar pengalaman, dan keberanian bertanya. Pada tahap ini siswa mengerjakan tugas untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi sosial yang meliputi pilihan ragam bahasa Jawa berdasarkan latar belakang sosial penuturnya, tujuan tuturnya, dan ranah penggunaan bahasanya.

3) Tahap Pengenalan Konsep

Pada tahap ini dilakukan untuk menyimpulkan penggunaan bahasa Jawa yang telah didiskusikan dan menulisnya pada lembar kerja. Setelah itu siswa diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas. Dengan diskusi kelas, seluruh siswa akan bertukar pengalaman mengenai fakta dan gejala yang telah disimpulkan. Agar diskusi terarah, guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator. Diharapkan setelah diskusi siswa memperoleh simpulan dan pementapan konsep yang benar.

Pada tahap ini terjadi proses kognitif, yaitu terjadi proses mental yang disebut asimilasi dan akomodasi. Terjadi proses asimilasi apabila konsepsi siswa sesuai dengan

konsep benar menurut kaidah berbahasa secara teoretis, terjadi proses akomodasi apabila konsepsi siswa cocok dengan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan siswa. Untuk memantapkan pemahaman siswa, diperlukan latihan atau soal. Latihan dimaksudkan agar siswa memahami konsep secara mantap. Agar siswa termotivasi, pemberian tugas dimulai dari soal atau tugas yang paling mudah menuju yang sukar. Pada tahap ini siswa diharapkan paham kaidah penggunaan ragam bahasa Jawa sesuai konteksnya dan paham pelafalannya.

4) Tahap Penerapan

Pada tahap ini dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) penggunaan bahasa Jawa sesuai konteksnya. Demonstrasi dilakukan dalam bentuk berdialog sesuai kebutuhan komunikasi. Pada tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan. Semakin banyak latihan semakin memahami konsep (isi pelajaran) secara lebih mendalam dan bermakna. Pada akhirnya konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang. Ini berarti tingkat retensi siswa semakin baik. Selain tugas yang dikerjakan di kelas, siswa perlu diberi tugas rumah atau proyek yang dikerjakan di luar jam pelajaran. Pada tahap ini siswa menampilkan kemampuan berbahasanya dalam bentuk berdialog yang sesuai dengan konteksnya. Konteks penggunaan bahasa antara lain berdasarkan siapa penutur dan mitra tuturnya, tujuan tuturnya, tempat bertuturnya, dan seterusnya. Metode pembelajarannya menggunakan bermain peran. Siswa memerankan perannya masing-masing untuk menyampaikan tujuan tuturnya di tempat yang sesuai dengan tujuan tutur, misalnya di rumah, pasar, puskesmas, sawah dan seterusnya yang sekiranya secara alami digunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

5) Tahap Analisis Kesalahan Berbahasa.

Pada tahap ini siswa menganalisis penggunaan bahasa temannya. Kegiatan analisis ini dimaksudkan agar siswa mengetahui kesalahan yang dilakukan, dan diharapkan lain kali tidak melakukan kesalahan lagi. Dengan mengetahui kesalahannya, siswa akan berusaha menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, baik pelafalan maupun penerapan kaidah *kramanya*.

b. Analisis Kebutuhan Kompetensi Komunikatif Berbahasa Jawa Siswa

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai konteksnya. Oleh karena itu, setelah pembelajaran bahasa Jawa, siswa diharapkan memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif menurut Celce-Murcia, Dornyei, dan Thurrell (1995: 10) meliputi kompetensi wacana, kompetensi linguistik, kompetensi tindakan, kompetensi sosio-budaya, dan kompetensi strategis.

Kompetensi wacana merupakan inti dari kompetensi komunikatif karena ketika orang berkomunikasi, ia terlibat dalam wacana, bukan sekedar bertukar kata. Buktinya meskipun kita penutur asli bahasa Jawa, terkadang kita tidak mengerti apa yang dibicarakan orang karena tidak mengerti wacananya, atau konteks yang melandasi pembicaraan tersebut. Misalnya, tidak semua siswa memahami wacana yang dituturkan oleh *pranatacara* dalam acara resepsi pernikahan. Hal itu terjadi karena wacana tersebut banyak menggunakan kata arkais yang sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Jawa terlebih dahulu diajarkan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan siswa. Jika hal itu sudah dikuasai siswa, baru ditingkatkan penggunaan bahasa dalam karya sastra, kemudian penggunaan bahasa Jawa dalam acara pernikahan.

Kompetensi linguistik merupakan kompetensi penguasaan kosa kata, pelafalan, makna, dan tata bahasa dengan baik. Kenyataannya, banyak siswa yang kurang menguasai kosa kata bahasa Jawa terutama kosa kata krama dan krama inggil. Dalam pelafalannya pun sering mengalami kesalahan terutama untuk melafalkan kosa kata yang ada fonem /d/ dan /th/, misalnya kata *adu* 'adu' dilafalkan *adhu*, *edi* 'indah' dilafalkan *edhi*, *thukul* 'tumbuh' dilafalkan *tukul*, *cetha* 'jelas' dilafalkan *ceta*. Siswa juga kurang paham pilihan kata yang mempunyai makna yang sama, misalnya penggunaan kata *maringi* 'memberi', *nyaosi* 'memberi', *nyukani* 'memberi', dan *ngaturi* 'memberi'. Hal itu terlihat dalam tuturan siswa *kula badhe maringi buku bu guru*. Penggunaan kata *maringi* dalam kalimat

tersebut keliru, mestinya nyaosi. Di samping itu, siswa juga kurang paham mengenai tata bahasa Jawa, misalnya penggunaan afiks ngoko dalam kosa kata krama (ditumbaske) yang seharusnya dipuntumbasaken. Untuk mengatasi masalah ini, guru seyogianya sering memberi latihan berbahasa Jawa dengan menekankan pada penguasaan kosa kata, pelafalan, dan tata bahasa. Namun, dalam pembelajarannya aspek tersebut tidak terpisah dalam kegiatan berbahasa.

Di sisi lain jika peserta didik telah memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur tersebut dalam komunikasi nyata seperti berbelanja, berkenalan, bercerita, ia telah menguasai kompetensi tindakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Jawa dirancang dalam kegiatan berbahasa yang berupa tujuan tutur. Namun kenyataannya, siswa kurang mampu berbicara, terutama berbicara kepada orang yang lebih tua yang sepantasnya menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Hal ini terjadi karena siswa tidak paham penerapan ragam krama.

Kompetensi lain yang membentuk kompetensi komunikatif adalah kompetensi sosio-budaya. Ini berarti bahwa seorang peserta didik bukan hanya dituntut menguasai unsur-unsur kebahasaan dan kemampuan menerapkannya dalam tindak komunikasi, melainkan juga mampu melakukan tindakan komunikasi tersebut dalam konteks sosio-budaya yang tepat. Komponen ini mengacu ke kaidah sosiokultural penggunaan bahasa, yakni seperangkat kaidah yang menentukan kepatutan ujaran dalam konteks tertentu, kaidah semacam ini berkaitan dengan unsur nonbahasa yang berpengaruh terhadap bentuk tutur yang dikenal komponen tutur. Konsep ini pertama-tama dikemukakan oleh Hymes dalam artikelnya yang berjudul *Models of Interaction of Language and Social Life* (dalam Gumperz dan Hymes, 1972). Hymes mengemukakan sejumlah faktor luar bahasa yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yaitu (1) tempat tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tutur, (5) nada tutur, (6) sarana tutur (7) norma tutur, (8) jenis tuturan.

Materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa sebaiknya juga memperhatikan komponen tutur. Untuk menuturkan hal yang sama di tempat tutur yang berbeda menggunakan kode bahasa yang berbeda pula, sebagai contoh

penggunaan bahasa Jawa di wilayah Banyumas berbeda dengan di wilayah Pati, Surakarta, dan Semarang. Peserta tutur dalam penggunaan bahasa Jawa juga membedakan pilihan bahasa, misalnya kalimat Ibu maringi kula roti. Jika peserta tuturnya diganti orang yang perlu dihormati, kata maringi diganti nyaosi, misalnya Ibu nyaosi eyang roti. Tujuan tutur untuk menasehati pengantin dalam resepsi pernikahan berbeda dengan menasehati anak dalam keluarga. Untuk menasehati pengantin (ular-ular) biasanya menggunakan kata-kata arkais, sedangkan untuk menasehati anak menggunakan bahasa sehari-hari. Jika pokok tutur yang digunakan berkaitan dengan masalah ilmiah, menggunakan bahasa baku, sedangkan pokok tutur dalam kegiatan jual beli digunakan bahasa tidak baku. Sarana tutur dalam penggunaan bahasa Jawa lisan berbeda dengan bahasa Jawa tulis, misalnya kata digawekake 'dibuatkan' dalam bahasa tulis diucapkan digawekke. Norma tutur berkaitan dengan kaidah berbahasa, dalam berbahasa Jawa perlu memperhatikan pocapan, polatan, dan patrap. Agar dapat berbahasa yang baik, siswa harus dapat mengucapkan atau melafalkan (pocapan) dengan tepat. Demikian pula dengan pilihan ragam yang digunakan, siswa harus dapat memahami penerapan kaidah penggunaan ragam bahasa (patrap). Tindakan dan mimiknya (polatan) juga tidak kalah pentingnya, ketika berbahasa, tindakannya harus disesuaikan dengan tuturannya.

Di Samping itu, yang tidak kalah penting yakni seorang peserta didik juga dituntut untuk mampu mempertahankan laju komunikasi sampai berhasil mencapai tujuan komunikasi yang diinginkannya. Kompetensi ini disebut kompetensi strategis. Keberhasilan mengembangkan kelima kompetensi tersebut merupakan syarat bagi keberhasilan membangun kompetensi komunikatif. Namun, siswa merasa kesulitan untuk menerapkan kompetensi komunikatif tersebut.

c. **Draf Rencana Pembelajaran Kompetensi Lisan Bahasa Jawa SMP**

Pembelajaran komunikasi lisan meliputi pembelajaran mendengarkan dan berbicara. Dalam pembelajaran ini kedua pembelajaran tersebut diintegrasikan dalam satu pembelajaran. Untuk meningkatkan

kompetensi lisan siswa yang sesuai konteksnya, dalam pembelajaran ini dalam bentuk dialog yang diawali pemodelan dialog, dan dilanjutkan kegiatan berbicara. Jika siswa memahami model, siswa tersebut di samping paham penerapan ragam bahasa juga dapat mendengarkan penggunaan bahasa. Di samping itu, pembelajaran ini dapat juga diawali mendengarkan penggunaan bahasa lisan, seperti siaran TV dan radio, dilanjutkan kegiatan berdialog yang membicarakan apa yang didengar.

Penerapan pembelajaran bahasa Jawa SMP dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks dikembangkan dengan kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, pemfokusan, pengenalan konsep, penerapan berbasis konteks, dan analisis kesalahan berbahasa. Kegiatan pembelajaran model ini pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk mengawali pembelajaran berbicara dilakukan pengkondisian, maksudnya secara psikologis kegiatan ini dapat mempersiapkan mental siswa mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan kegiatan tanya jawab dan bercerita tentang hubungan antara tema yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa. Maksud kegiatan ini untuk memfokuskan penggunaan bahasa yang memang betul-betul ada di lingkungan siswa dengan memperhatikan komponen tutur terutama peserta tutur, tempat tutur, dan tujuan tuturan. Di samping itu, juga perlu disampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berbentuk interaksi aktif antarsiswa yang menggunakan bahasa sesuai konteksnya dengan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai kompetensi dasar dan materi ajarnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan eksplorasi dengan metode pemodelan, siswa mengamati model yang berupa percakapan yang umum menggunakan bahasa Jawa (misalnya di dalam rumah, sawah, puskesmas, pasar, warung, tetangga, dan mendengarkan penggunaan bahasa lisan di media elektronik). Siswa mengamati ragam bahasa yang digunakan masing-masing tokoh, mengamati

pelafalannya, dan mengamati tingkah laku serta mimiknya (patrap, pocapan, dan polatan).

Kegiatan inti yang kedua adalah pemfokusan dengan berdiskusi kelompok, siswa dapat mendeskripsi penggunaan bahasa Jawa di dalam ranah tersebut, misalnya di ranah rumah dengan pertanyaan sebagai berikut. Menawi matur dhumateng tiyang sepuhipun ngangge basa Jawi ragam menapa? Menawi kaliyan sedherekipun ngangge basa menapa? Ingkang dipunrembag menapa kemawon? Pembelajaran ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran penggunaan bahasa Jawa yang wajar dan alamiah sesuai unggah-ungguh basa dengan aspek pocapan, polatan, dan patrap. Di samping itu, siswa diberi tugas untuk menguji keterampilan mendengarkannya.

Kegiatan yang ketiga adalah pengenalan konsep. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi kelas, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan penggunaan bahasa Jawa masing-masing tokoh yang meliputi penggunaan ragam bahasa, pelafalan, dan tingkah laku ketika berbicara. Kegiatan ini dilanjutkan bertanya-jawab mengenai hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti siswa. Kegiatan yang keempat adalah siswa diberi tugas kelompok untuk memerankan masing-masing tokoh (misalnya tokoh bapak, ibu, dan dua anak) dengan topik pembicaraan yang berbeda dengan modelnya atau berdeda ranah dan tujuan tuturnya. Dengan demikian, kegiatan ini menitikberatkan pada penerapan konsep dari model yang dipelajari pada situasi yang baru. Kegiatan ini pada dasarnya berupa latihan berkomunikasi yang sesuai konteks penggunaan bahasa Jawa yang alami, baik, dan benar.

Kegiatan yang kelima yaitu analisis kesalahan berbahasa. Siswa yang tidak memerankan tokoh diberi tugas untuk menganalisis kesalahan berbahasa temannya. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tanya-jawab berkaitan dengan kesulitan siswa ketika memerankan tokoh.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi yang dilakukan siswa dan guru. Kegiatan ini lebih ditekankan pada pembahasan penggunaan bahasa Jawa siswa yang tepat. Di samping itu, siswa juga bisa diberi tugas

pengayaan dan pengarahan agar di masyarakat menggunakan bahasa Jawa yang santun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa hal yang perlu disimpulkan, yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran komunikasi lisan mendapat porsi yang paling sedikit karena guru dan siswa mengalami kesulitan. Umumnya siswa mengalami kesulitan berbicara dengan ragam krama karena tidak hafal kosa kata krama dan tidak mengetahui kaidah penggunaan ragam krama. Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar, media pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran, (2) draf model pembelajaran komunikasi lisan dengan strategi pembelajaran generatif yang dikembangkan dilakukan dengan enam tahap, yaitu tahap eksplorasi, pemfokusan, pengenalan konsep, penerapan berbasis konteks, dan analisis kesalahan berbahasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut (1) perlu dilakukan sosialisasi tentang model pembelajaran komunikasi lisan bahasa Jawa SMP dengan strategi pembelajaran generatif berbasis konteks. Sosialisasi ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar lokakarya (semiloka) bagi pakar pendidikan bahasa, guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan, (2) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMP sebaiknya berdasarkan analisis kebutuhan dan konteks penggunaan bahasa Jawa yang alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S.Thurrell.1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. Issues in Applied Linguistics. Volume 6. Nomor 2. Halaman 5-35.
- Kurniati, Endang. 2011. "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Sebagai Muatan Lokal di Jawa Tengah". Laporan Peneliti. LP2M Unnes.
- Miles, Mathew B. Dan A.Michael Huberman. 1988. Qualitative Data Analysis.

Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.

Utami. Esti Sudi, dkk. 2007. "Pengembangan Model Pembelajaran Kompetensi Komunikatif Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural". Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Lemlit Unnes.

Widhiarto, Harry. 2006. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Ragam Krama dengan Teknik Tebak Kuis pada Siswa SMP Jaken Pati". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wulandari, Yunita. 2006. " Peningkatan Kemampuan Menyimak Berbahasa Jawa dengan Teknik Wacana Rumpang Siswa Kelas VII SMP PGRI Ajibarang". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT Bumi Aksara.